

Resensi Buku **Vodka dan Birahi Seorang Nabi**

Judul : Vodka dan Birahi Seorang Nabi
Penulis : St. Sunardi
Penerbit : Jalasutra. Yogyakarta
Terbit : Juli 2012
Tebal : xvi + 444 halaman
Peresensi : Yustina Devi Ardhiani

Persoalan pewacanaan seni yang tidak pernah tuntas, menjadi salah satu alasan diterbitkannya buku ini. Bukan tanpa alasan pastinya St Sunardi memilih *Vodka dan Birahi Seorang Nabi* dari 44 tulisan yang ada sebagai judul dalam buku ini. Pilihan judul yang cukup provokatif, menggoda pembaca bertanya-tanya mengapa penulis menyatukan antara *Vodka* dan *Birahi* dengan *Seorang Nabi*, apalagi didukung cover yang menyatu – bukan sekedar menempel – dengan buku. Bisa dipahami jika pembaca memilih mendahulukan membaca esai yang menjadi judul buku, untuk tahu alasan penulisnya menyatukan ketiga hal tersebut. “Vodka”, “birahi”, dan “nabi”, yang adalah tiga metafora kunci untuk terus berkomunikasi dengan realitas seni dipilih sebagai judul karena menurut penulisnya bisa mewakili isi dan semangat sebagian besar isi buku. Seni bisa dibicarakan tanpa harus berpretensi menggantikan seni dengan omongan, itu yang diyakini St Sunardi menanggapi persoalan *de gustibus non disputandum* – rasa tidak bisa diperdebatkan. Sebagai catatan, pada bagian pengantar penulis mengingatkan bahwa tulisan-tulisan di buku ini bukan merupakan contoh untuk *ngomong* tentang seni, melainkan tentang pelbagai aspek hidup kita lewat seni (hal. x).

Buku yang berupa kumpulan tulisan ini ditulis dalam rentang waktu antara tahun 2002 s/d 2009. Masing-masing tulisan dibuat untuk tujuan yang berbeda-beda. Ada makalah-makalah yang dipresentasikan di berbagai forum diskusi, menjadi pengantar sejumlah buku, disiapkan untuk katalog pameran, resensi buku, pernah dimuat di media massa, dalam majalah budaya maupun jurnal, dan bahan kuliah di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya. Karena begitu beragam tujuan awal ditulisnya masing-masing esai, bisa dipahami jika gagasan yang digelar begitu luas. Namun demikian, setelah membaca satu

persatu, ada benang merah yang jelas hadir dalam keseluruhan tulisan, yaitu pengalaman keterlibatan penulis di bidang seni. Penulis bukan sekedar bicara tentang seni yang berada di luar dirinya, tapi sungguh-sungguh menuangkan pengalamannya bersentuhan dengan dunia seni.

Buku yang setidaknya sudah tiga kali menjadi bahan diskusi ini (7 September 2012 di Rumah IVAA Yogyakarta, 11 Desember 2012 di kampus ISI Yogyakarta, 5 Februari 2013 di Serambi Salihara Jakarta), dipilah secara tematik menjadi lima bagian. Bagian pertama, “Tekstualitas Sebagai Peristiwa”, terdiri dari 12 esai yang menjadikan karya sastra sebagai pijakan utama dalam pembahasan. Bagian kedua, “Visualitas yang Menerabas”, berisi 11 esai yang mengapresiasi dunia seni rupa. Bagian ketiga, “Musikalitas”, memuat esai-esai seni pertunjukan khususnya musik. Bagian keempat, “Antara Seni dan Pasar”, mengelaborasi fenomena budaya pop. Bagian kelima, “Problematika Pengembangan Wacana Seni”, mengeksplorasi ragam persoalan di tengah wacana seni kontemporer.

Hal yang istimewa dari buku ini, dari satu tulisan menuju tulisan berikutnya, secara cerdas penulis meramu gagasannya dengan melakukan sejumlah loncatan gagasan dari satu pemikir ke pemikir lain, dengan tetap menjadikan karya-karya seni sebagai titik berangkat pembahasan. Beberapa di antaranya, meminjam tema sentral filsafat Nietzsche yaitu *affirmation of affirmation* pada tulisan berjudul “Ekstasi Politiko-Religius dalam *Nyanyian Angsa*” dengan mengatakan bahwa seluruh kisah *Nyanyian Angsa* mengantarkan kita untuk mengungkap sikap dasar (“Ya”) kita atas hidup kita sekarang tanpa syarat (hal. 8). Lebih lanjut, sajak *Nyanyian Angsa* karya Rendra kontekstual digunakan sebagai salah satu contoh untuk mendekati agama dalam konteks masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu jalan untuk mengenali kembali pesan asali dari agama serta tanggung jawab para orang beriman pada zaman modern. Penjelasananya, berkenaan dengan agama, *Nyanyian Angsa* membuka ruang lebar bagi kita untuk mengenali kembali tanggung jawab agama pada zaman sekarang. Karena itu, *Nyanyian angsa* sangat menarik untuk mendekati agama di tengah-tengah masyarakat yang terkotak-kotak, hubungan sosial yang sudah dimodifikasi dan lembaga agama yang sudah dimodernisasi (hal. 4, 6).

Hubungan antara seni dan religi yang senantiasa ambigu, secara khusus dibahas dalam esai berjudul *"Pinkswing Park: Pohon Kemboja Berdaun Palma"* yang menjadikan *Pinkswing Park* karya Agus Suwage dan Davy Linggar sebagai titik berangkat pembahasan. Karya ini sempat dipermasalahkan dengan datangnya surat panggilan dari Polda Metro Jaya kepada Agus Suwage. Pelanggaran yang dituduhkan: *"tindak pidana penodaan terhadap suatu agama dan menyiarkan, mempertontonkan atau menempelkan dengan terang-terangan suatu tulisan dan gambar yang melanggar kesopanan."* Menanggapi masalah tersebut, secara kritis St Sunardi memunculkan sejumlah pertanyaan yang langsung maupun tidak langsung mempertanyakan tuduhan yang diajukan. Lebih lanjut, St Sunardi menulis bahwa seni tidak pernah lepas dari religi. Seni pernah menjadi anak kandung religi, dan setelah dewasa, seni sering usil pada religi. Dengan tegas St Sunardi menulis, sementara seni menjadi semakin dewasa dan mandiri, agama justru menjadi kekanak-kanakan dan miskin. Atas nama purifikasi dan semacamnya, orang anti terhadap hal-hal yang ambigu. Padahal religi terlalu dahsyat untuk hanya diungkapkan lewat dogma dan moral sehingga butuh ungkapan-ungkapan lain seperti seni. Religi senantiasa membutuhkan seni. Tanpa seni, religi menjadi kering dan bisu. Hal ini bukan karena religi meminjam seni, melainkan karena sebaliknya: religiusitas itu seni (hal. 175-176).

Dalam esai yang dipilih menjadi judul buku, yaitu *"Vodka dan Birahi Seorang Nabi"*, penulis melakukan pembacaan terhadap kumpulan puisi Arahmaiani dalam buku *Roh Terasing*, dengan meminjam gagasan Deleuze - Guattari, yang membedakan seni dari filsafat dan ilmu. Filsafat bertugas *"to save the infinite by giving it consistency"*, ilmu bertugas *"relinquishes the infinite in order to gain reference."* Sedangkan seni *"wants to create the finite that restores the infinite"*, yang penjabarannya sebagai berikut: seni ingin menciptakan sesuatu yang terhingga (*the finite*) namun bisa dipakai untuk mengembalikan pengalaman yang tak terhingga (*the infinite*) yang pernah dialami dan ingin dialami kembali secara terus menerus oleh manusia; seni ingin menciptakan sebuah karya yang bisa diukur dengan akal sehat, bisa dikomunikasikan dan sekaligus bisa memulihkan kembali *the infinite* atau yang sering dinamakan *chaos*; seni menciptakan jalan untuk mengintip yang tak terbatas, di mana seni menghadirkan *the infinite* dengan *the finite*. Rumusan tentang seni tersebut membawa kita pada pemahaman bahwa seni

memberikan ruang imajinasi untuk melampaui ruang seni itu sendiri. Ketiga definisi Deleuze - Guattari yang membedakan seni dengan filsafat dan ilmu tersebut, dilihat dari strategi untuk menghadapi *chaos*. Di akhir pembacaan, dengan tegas penulis mengatakan, kalau seni dimaksudkan untuk menghadirkan *the infinite* lewat *the finite*, puisi-puisi Arahmaiani baru sampai pada panggilan, seruan akan *the infinite* (hal. 14-15, 22).

Psikoanalisis Lacanian digunakan untuk menganalisis novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal dalam esai berjudul "*Cala Ibi: Sebuah Simulasi Psikoanalitis*", karena novel tersebut sarat dengan konsep-konsep psikoanalitik dengan pelbagai kompleksitasnya. Sebagai usaha mencari *the logic of narration* dari novel *Cala Ibi*, St Sunardi memulainya dengan mengambil sebuah kutipan panjang yang dia sebut kode ilmiah. Kutipan panjang yang dipilih, membantunya melakukan pembacaan atas novel *Cala Ibi*, karena ketika membaca kutipan tersebut, langsung mengingatkan kita pada wacana ilmiah, yakni psikoanalisis Lacanian (hal. 79-80).

Di bagian lain, kelahiran sebuah tulisan berjudul "*Estetika Kenikmatan Tekstual Emansipasi Teks Lewat Tubuh*", dilatarbelakangi gejala maraknya baca karya sastra. St Sunardi menyandingkan gejala tersebut dengan *The Pleasure of the Text* karya Roland Barthes, khususnya bagian yang bicara tentang estetika kenikmatan tekstual, yaitu wilayah pengalaman yang menghasilkan kenikmatan teks. Menurut Barthes, kenikmatan tekstual dirasakan saat teks bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan. Kepuasan orang membaca teks ditemukan saat orang menemukan teks sebagai teks, artinya teks dengan pelbagai sifatnya yang dinamis. Temuan ini diperagakan dengan *writing aloud*, menulis dengan lantang. *Writing aloud* terjadi ketika teks berhasil mengantar orang bertemu dengan tubuhnya, yaitu pengalaman saat tubuh menghasilkan *the grain of the voice* (semacam biji suara) yang secara bebas menuliskan dirinya sendiri (hal. 102-105).

Gagasan yang juga menggelitik adalah, dalam sejumlah artikel penulis menyuarakan ketidakadilan terhadap perempuan, sekali lagi, dengan tetap menggunakan karya seni sebagai pijakan pembahasan. Simak saja artikel keempat berjudul, "*Hidup ini singkat, Floria...*": Perempuan dalam Hidup Santo Agustinus, yang diambil dari pengantar buku Jostein Gaarder *Vita Brevis*, Jalasutra: Yogyakarta, 2005. Di dalamnya dengan jelas

menyuarakan gugatan seorang perempuan terhadap sebuah prinsip filosofis yang menempatkan perempuan secara tidak adil, di mana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang menggoda dan harus dijaui, bahkan kelahiran seorang anak diposisikan sebagai buah kejahatan. Sebuah cara pandang yang, menurut Floria dan diamini penulis buku, sangat berbahaya bagi setiap perempuan sepanjang zaman (hal. 43-52).

Artikel kelima, “Ginonjing: Emansipasi Kartini” yang membahas surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, secara tegas merepresentasikan perjuangan Kartini menuju kemandirian perempuan, di mana perempuan berhak menentukan dirinya sendiri dan berada sederajat dengan semua manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan. *Ginonjing* dipakai untuk memberi judul tulisan ini dan bahkan untuk menamai emansipasi Kartini, karena gending *Ginonjing* dipilih Kartini untuk melukiskan pengalaman batinnya yang tidak menentu. Kartini melahirkan dirinya sebagai personifikasi perubahan zaman baru. Baginya, emansipasi sebagai semangat perubahan perlu diwujudkan dalam kelembagaan (pemerintah dan pendidikan), keluarga, bahasa, dan rasa yang mewujud dalam bidang seni. St Sunardi kembali menggunakan teori bahasa Lacanian untuk menganalisis emansipasi bahasa di zaman Kartini, dengan mengatakan bahwa orang Belanda tidak mau dijadikan “the Other” oleh orang-orang pribumi. Dalam komunikasi dengan orang-orang pribumi, orang Belanda menempatkan orang pribumi sebagai *infantile* (tidak bisa bicara), dalam arti, orang-orang pribumi dipatok ke dalam fase kanak-kanak dan tidak boleh menjadi dewasa. Di bagian akhir artikel ini, penulis menegaskan bahwa, tidak ada cara yang lebih efektif untuk menafsirkan emansipasi Kartini, kecuali dengan mengartikan emansipasi sebagai perubahan. Namun, bicara tentang Kartini tidak hanya bicara tentang emansipasi perempuan, melainkan juga harus secara bersama-sama bicara soal postkolonial dan ketimuran, baru dari sanalah kita bicara tentang emansipasi universal (53-68).

Ketika membahas persoalan representasi dalam tulisan berjudul “Representasi dalam Komposisi Ilmu Kemanusiaan Berbasis Seni”, penulis memberikan ilustrasi tentang dekatnya persoalan representasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penulis kembali mengangkat problematika perempuan, khususnya perdebatan kondom perempuan di masyarakat Indonesia yang diharapkan melengkapi fungsi kondom laki-laki

dalam pencegahan penyakit yang tersebar lewat hubungan seks (meskipun sebenarnya bukan hal ini yang menjadi fokus utama pembahasan dalam tulisan tersebut). Dalam perdebatan yang terjadi, masuk pelbagai wacana yang tidak hanya melihat persoalan kondom perempuan secara medis, namun juga dari sisi efek kondom perempuan dalam kaitannya dengan kesetaraan laki-laki perempuan. Kondom perempuan mungkin sedikit mengurangi penyebaran HIV, namun untuk kesekian kalinya perempuan harus mengalah pada ketidakpedulian laki-laki. Penggunaan kondom perempuan berarti kepatuhan perempuan pada laki-laki atau masyarakat yang cenderung berpihak pada laki-laki. Sebuah representasi sosial yang dalam masa hidup Kartini menjadi hal yang memprihatinkan, di mana perempuan masih saja tidak berhak menentukan dirinya sendiri dan terpaksa menyerah pada kemauan laki-laki (hal. 225-227).

Gagasan lain yang tidak kalah menarik adalah pemaparan perjumpaan penulis dengan para maestro dan karya-karyanya. Salah satunya dibahas dalam tulisan berjudul “Karawitan Menagih Janji Jepang Seabad Kelahiran Pengrawit Ki Tjokrowasito”, yang juga mengulas tentang tantangan seni tradisi di jaman ini. Ki Tjokrowasito, seorang pujangga besar dan produktif, menggunakan seni tradisi karawitan untuk mengeksplorasi semangat zamannya. Baginya seni tradisi tidak sama dengan seni yang mesti diulang-ulang, melainkan harus dicipta ulang sesuai dengan zamannya. Ironisnya, di kalangan para seniman tradisi, ada semacam semboyan bernada setengah pasrah: yang penting mempertahankan seni tradisi agar tidak mati. Artinya, secara implisit ada semacam kesepakatan bahwa tantangan seni tradisi pertama-tama adalah kematian dan bukannya kehidupan. Padahal kalau kita belajar dari hidup dan karya-karya Tjokrowasito, kita melihat bahwa tantangan utama seni tradisi adalah kehidupan kontemporer. Dalam arti, seni tradisi dengan seni-seni lainnya menjadi bagian masyarakat zamannya untuk menghadapi kehidupan dengan segala persoalannya. Itulah mengapa Ki Tjokrowasito mencoba menangkap detak jantung bangsa ini dan mengekspresikannya lewat musik (hal. 238-239).

Sikap kritis terhadap pasar mewarnai sebagian besar tulisan, dan secara khusus dielaborasi dalam esai berjudul “Lagi, Satu Kata: Pasar”. Salah satu gejala kekuatan pasar yang bersifat ambigu adalah: menyenangkan karena mempermudah hidup namun juga

kadang-kadang menyedihkan karena membuat kita malas mengolah kemampuan kita. Apalagi, barang yang kita pakai dan tersedia di pasar meliputi hampir seluruh kebutuhan kita. Dengan memperhatikan luas dan dalamnya kekuatan pasar, kita boleh khawatir akan kekuatan pasar dan mulai memberikan apresiasi pada orang-orang yang mengingatkan kita pada invasi pasar yang berlebihan. Tiga hal yang perlu dikhawatirkan dari kekuatan pasar adalah: 1). Pasar memperlemah kemampuan kita untuk mengenali kebutuhan kita sendiri serta kemampuan kita untuk mengusahakan kebutuhan tersebut. Kini yang terjadi, pasar menciptakan barang untuk kita dan kemudian barang itu membuat kita merasa memiliki kebutuhan (baru). Persoalannya adalah bahwa kekuatan ini datang dalam hidup kita secara masif, sehingga kita seolah tidak sempat mempertimbangkannya. 2). Pasar bisa mengancam kualitas sosialitas kita. Kualitas sosialitas kita menjadi miskin dan superfisial ketika kompleksitas interaksi yang terjadi tereduksi ke dalam interaksi atas dasar pertukaran barang. Bahkan orang pun harus dibendakan (direifikasi). 3). Konsekuensi dari kedua hal di atas adalah bahwa pasar pada akhirnya bisa memperlemah daya hidup suatu masyarakat. Ketergantungan hidup kita secara sosial sudah dialihkan pada ketergantungan pada pasar. Ketergantungan orang pada pasar membuat kita semakin tidak saling tergantung dalam masyarakat kita. Ini berarti bahwa pasar secara tidak langsung telah menyiapkan liang kubur sosial. Di tengah pertanyaan bisakah kita keluar dari pasar, masalah yang lebih mendasar yang dilontarkan penulis buku adalah, bagaimana kita bisa melindungi dan menghormati pelbagai macam sumber yang pada hakikatnya mempunyai nilai guna yang vital, meskipun saat ini tidak bernilai uang? (hal. 271-272).

Religi di tengah gempuran pasar hadir secara lugas dalam tulisan berjudul “Kesunyian Pohon Cemara dalam Budaya Pop Natal”. Kalimat demi kalimat meluncur secara kritis, menguliti topeng keberimanan manusia akan sebuah perayaan keagamaan. Berikut ini kalimat-kalimat St Sunardi yang selayaknya menghentak pembaca. Rasanya lebih mudah mengenali Natal saat pergi ke supermarket daripada pergi ke gereja atau tempat-tempat latihan koor (yang semakin sulit dicari anggotanya). Semakin memborong atribut-atribut Natal rasanya kita semakin berhasil menghadirkan Natal. Membeli rasanya seperti beribadat. Tidak membeli seperti tidak menghormati Natal. Sampai batas

mana? Sampai uang habis? Seakan-akan, “Sang Natal” hanya bersedia hadir dengan membeli dan membeli, mengkonsumsi dan mengkonsumsi. Semakin kita membeli dan mengkonsumsi semakin kita merasa kurang, karena salah satu ciri pengalaman konsumsi zaman sekarang adalah *ephemeral*, sesaat, cepat berlalu, minta dikonsumsi lagi dan lagi. Dalam kungkungan hasrat mengkonsumsi, niscaya, kita butuh pengalaman lain yang pantas dikenang, yang pantas menghias kehidupan, yang tidak hanya mengalir dari pengalaman pembelian, melainkan pengalaman kebersamaan dengan orang lain (hal. 281)

Kekuatan pasar kembali dihadirkan dalam “Keluarga Galeria”, sebuah Mal yang menjadi salah satu tempat *magic* yang menghipnotis kita semua. Daya pikatnya berada di luar jangkauan kemampuan kita untuk mengontrol, sehingga kita tidak bisa mengendalikan tatapan kita. Semuanya pantas untuk dilihat. Semuanya ada untuk dilihat. *Gazing, voyeuristic, pleasure*, semuanya campur baur menjadi satu dalam diri kita, sehingga kita merasakan adanya semacam “agitasi” yang mendebarakan. Mal menjadi impian setiap orang. Mal seolah mengatakan pada semua orang “akulah jalan, kebenaran, dan kehidupan” dalam arti sedalam-dalamnya (hal. 306-307). Kutipan ayat dari Kitab Suci tersebut tampaknya diambil sebagai penegasan, betapa meyakinkan dan dihalalkan (lepas dari dikotomi halal-haram) kehadiran Mal di tengah masyarakat, yang seolah-olah menawarkan pemenuhan kebutuhan hidup jasmani maupun rohani bagi orang yang datang padanya, memasuki area kekuasaannya, dan tunduk pada aturan mainnya.

Masih tentang pasar, gagasan kapitalisme konsumsi dengan lantang hadir dalam “Rakyat, Kerakyatan dan Populer”, di mana masifikasi dan penyeragaman konsumsi merupakan bagian dari kehendak kapital. Mengikuti perkembangan kapitalisme, konsumsi harus sebanyak-banyaknya. Semua cara akan dipakai untuk mencari pasar baru, mengembangkan pasar yang ada atau paling tidak mempertahankan pasar yang sudah ada sejauh memberi keuntungan. Sifat kapitalisme ini membawa masyarakat menjadi massa, masyarakat yang dilebur dari batas-batas tradisionalnya menjadi satuan masif konsumsi (hal. 324-325).

Dalam “Proses Kreatif sebagai Peniruan Inovatif”, gagasan Baudrillard tentang Ekonomi Politik Tanda, digunakan untuk membaca seni pada zaman sekarang dalam

kaitannya dengan budaya konsumsi. Menurut Baudrillard, seni pertama-tama adalah bentuk dan bukan nilai tukar yang bisa dihasilkan oleh seni tersebut. Kenyataannya, dalam masyarakat kapitalis seperti sekarang, seni mengalami nasib yang sama seperti barang-barang komoditas pada umumnya: diproduksi sebagai barang komoditas, diijakan, dikonsumsi, dan dibuang karena sudah tidak memiliki nilai tukar (329-330).

Selanjutnya, "Sampul di Atas Sampul, Memeriksa Poster Promosi Buku Baru di Yogyakarta" membawa kita pada ideologi poster buku yang pada akhirnya mengajak orang beli buku. Namun kita sepakat bahwa buku sejatinya bukan untuk dibeli, melainkan untuk dibaca. Karena hanya dengan dibaca, suatu buku baru bisa melahirkan buku baru lagi yang lebih berkualitas. Kepuasan orang tidak hanya menentang buku dengan sampul bagus atau hadir dalam diskusi yang meriah, melainkan juga gelisah karena gagasan-gagasan yang terurai di dalamnya (297).

Sebagai penutup, meskipun buku ini bukan pertama kalinya saya baca, tidak saja setelah selesai di lembar terakhir, tapi setiap kali mengakhiri bacaan di setiap tulisan, saya selalu merasa perlu menghela nafas panjang. Membiarkan setiap kata, untaian kalimat, dan rangkaian alinea demi alinea menari-nari dalam diri saya, pikiran saya, rasa saya, kebertubuhan saya. Karena bagi saya, setiap tulisan menawarkan kedalaman yang tanpa batas, yang sengaja dibiarkan untuk bisa kita gali sedalam-dalamnya. Selain itu, buku ini lebih dari sekedar kumpulan tulisan, tapi merupakan endapan pengalaman hidup penulisnya. Angka 44 yang ada dalam buku, tidak semata-mata menunjukkan jumlah esai di dalamnya, tapi memperlihatkan keluasan gagasan yang digelar dan ditawarkan penulisnya. Setiap gagasan menggoda pembaca untuk melanjutkan gagasan tersebut menjadi sebuah tulisan baru, atau minimal mendorong pembaca berpikir kembali tentang cara pandang kita selama ini atas tema yang tersaji. Setidaknya, itu yang saya alami.***

Yustina Devi Ardhiani